

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS REFLEKSI DIRI UNTUK MENGUATKAN NILAI KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK

Siti Umrotus Soleha
sitiumrotussolehauum@gmail.com
Universitas Islam Alkifayah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi diri yang diarahkan untuk memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh penilaian kognitif melalui tes tertulis, sehingga aspek internalisasi nilai-nilai karakter belum terukur secara optimal. Pendekatan refleksi diri dipandang sebagai alternatif evaluasi yang lebih holistik karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi proses, sikap, dan perilaku belajarnya secara mandiri dan jujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah terbaru yang relevan dengan evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter, dan refleksi diri dalam pembelajaran PAI. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan sintesis konsep untuk menghasilkan model evaluasi yang sistematis dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi berbasis refleksi diri yang terdiri dari jurnal refleksi, self-assessment, dan portofolio karakter mampu mendorong peningkatan kesadaran metakognitif peserta didik. Model ini juga efektif dalam membentuk sikap jujur terhadap diri sendiri serta meningkatkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Kesimpulannya, pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI berbasis refleksi diri merupakan inovasi evaluasi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan efektif dalam menguatkan nilai kejujuran serta tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Refleksi Diri, Kejujuran, Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to develop a self-reflection-based learning evaluation model for Islamic Religious Education (PAI) aimed at strengthening students' honesty and responsibility. The background of this research is based on the reality that PAI learning evaluation in schools is still dominated by cognitive assessments through written tests, so the internalization of character values has not been optimally measured. The self-reflection approach is considered a more holistic evaluation alternative because it provides students with space to independently and honestly evaluate their learning process, attitudes, and behaviors. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data was obtained from various recent scientific literature relevant to learning evaluation, character education, and self-reflection in PAI learning. Data analysis was done through reduction, categorization, and concept synthesis to produce a systematic and applicable evaluation model. The results of the study show that a self-reflection-based evaluation model, which includes reflective journals, self-assessment, and character portfolios, can encourage an increase in students' metacognitive awareness. This model is also effective in fostering honesty with oneself and improving responsibility in the learning process. Thus, this evaluation model not only serves as a tool to measure learning outcomes but also as a means of shaping students' character. In conclusion, developing a PAI learning evaluation model based on self-reflection is an innovative assessment that aligns with the demands of the Merdeka Curriculum and is effective in continuously strengthening students' honesty and responsibility.

Keywords: *Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Self-Reflection, Honesty, Responsibility, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah.¹ Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis. Penilaian yang bersifat sumatif ini sering kali tidak mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik.² Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, paradigma evaluasi pembelajaran mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih holistik dan autentik. Evaluasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (*assessment as learning*).³ Salah satu pendekatan yang relevan dengan paradigma tersebut adalah evaluasi berbasis refleksi diri.

Refleksi diri merupakan proses metakognitif yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, sikap, serta tindakan yang telah mereka lakukan secara sadar dan jujur. Melalui refleksi, siswa diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, serta merencanakan perbaikan perilaku di masa mendatang.⁴ Dalam konteks pembelajaran PAI, refleksi diri memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

Pengembangan model evaluasi berbasis refleksi diri menjadi penting karena dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses penilaian diri (*self-assessment*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga subjek yang mampu menilai dan memperbaiki dirinya sendiri.⁵ Hal ini diharapkan dapat memperkuat nilai kejujuran, karena siswa dilatih untuk mengakui kondisi dirinya secara apa adanya, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dijalani.

Selain itu, model evaluasi berbasis refleksi diri juga selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.⁶ Dengan demikian, pengembangan model ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga secara kebijakan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mampu mengukur dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui pendekatan refleksi diri yang sistematis dan terstruktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengembangkan model konseptual evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi diri dalam rangka

memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan secara mendalam tanpa melakukan eksperimen langsung di lapangan.⁷

a. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran PAI, refleksi diri, serta pendidikan karakter. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan model evaluasi yang baru dan lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.⁸

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua kategori utama, yaitu:

- a) Sumber data primer, berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada rentang tahun 2023–2026 yang membahas evaluasi pembelajaran, refleksi diri, dan pendidikan karakter.
- b) Sumber data sekunder, berupa artikel pendukung, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian.⁹

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.¹⁰

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (content analysis) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan konsep evaluasi pembelajaran PAI berbasis refleksi diri.
2. Kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema seperti evaluasi pembelajaran, refleksi diri, kejujuran, dan tanggung jawab.
3. Sintesis konsep, yaitu menggabungkan berbagai temuan untuk merumuskan model evaluasi yang komprehensif dan aplikatif.¹¹

e. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, digunakan juga teknik member check konseptual, yaitu memastikan bahwa konsep yang dihasilkan tetap sesuai dengan teori yang telah diakui dalam kajian pendidikan Islam dan evaluasi pembelajaran.¹²

f. Prosedur Pengembangan Model

Model evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi permasalahan evaluasi PAI yang cenderung bersifat kognitif.
2. Perumusan konsep model, yaitu menyusun kerangka evaluasi berbasis refleksi diri.
3. Pengembangan komponen model, yang meliputi jurnal refleksi, self-assessment, dan portofolio karakter.
4. Validasi konseptual, yaitu menyesuaikan model dengan teori pendidikan Islam dan kebijakan Kurikulum Merdeka.¹³

g. Output Penelitian

Hasil dari metodologi ini adalah sebuah model evaluasi pembelajaran PAI berbasis refleksi diri yang dapat digunakan sebagai alternatif penilaian karakter peserta didik, khususnya dalam memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi Diri

Berdasarkan hasil analisis berbagai teori evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pembelajaran reflektif, diperoleh suatu model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi diri yang dirancang untuk memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mengukur perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini mengintegrasikan evaluasi pembelajaran dengan proses pembentukan karakter melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara sistematis. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses belajar.¹⁴

Model yang dikembangkan terdiri atas empat komponen utama, yaitu:

1. Refleksi Diri (Self Reflection)
2. Penilaian Diri (Self-Assessment)
3. Portofolio Karakter
4. Umpan Balik Guru (Teacher Feedback)

Keempat komponen tersebut membentuk suatu siklus evaluasi yang berkelanjutan sehingga peserta didik dapat terus melakukan perbaikan terhadap perilaku dan proses belajar yang mereka jalani.

B. Sintaks Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Refleksi Diri

Model evaluasi yang dikembangkan memiliki lima tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Orientasi Nilai

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran PAI, khususnya kejujuran dan tanggung jawab.

Guru tidak hanya menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, tetapi juga menjelaskan perilaku yang diharapkan muncul selama proses pembelajaran.¹⁵

Misalnya pada materi tentang sifat wajib Rasul, guru menekankan pentingnya sifat *ṣidq* (jujur) dan *amanah* (bertanggung jawab) sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

2. Tahap Pengalaman Belajar

Pada tahap ini peserta didik mengikuti pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, *problem based learning*, atau pembelajaran berbasis proyek.

Melalui aktivitas tersebut peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang kemudian menjadi bahan refleksi.

Menurut teori pembelajaran reflektif, pengalaman belajar merupakan dasar utama terbentuknya kesadaran diri dan perubahan perilaku.¹⁶

3. Tahap Refleksi Diri

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diminta mengisi jurnal refleksi. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- Apa pelajaran penting yang saya peroleh hari ini?
- Apakah saya telah mengikuti pembelajaran dengan jujur?

- Apakah saya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan?
- Kesalahan apa yang saya lakukan?
- Apa yang harus saya perbaiki pada pembelajaran berikutnya?

Melalui pertanyaan tersebut peserta didik dilatih untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri secara mendalam.

4. Tahap Self-Assessment

Self-assessment dilakukan dengan memberikan instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik menilai tingkat kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan partisipasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan introspeksi dan mengembangkan kesadaran diri terhadap perilaku yang telah dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian diri dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kejujuran apabila dilakukan secara konsisten dan terarah.¹⁷

5. Tahap Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Guru membaca hasil refleksi dan penilaian diri peserta didik kemudian memberikan umpan balik konstruktif.

Umpan balik tidak berfungsi untuk menghukum, melainkan membantu peserta didik memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

Tahap ini menjadi inti dari asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.¹⁸

C. Validasi Konseptual Model

Berdasarkan kajian teori, model evaluasi yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan beberapa teori pendidikan modern.

a. Teori Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.¹⁹

Model evaluasi berbasis refleksi diri memungkinkan peserta didik membangun pemahaman tentang dirinya sendiri melalui proses berpikir reflektif.

b. Teori Metakognitif

Refleksi diri merupakan bagian dari kemampuan metakognitif yang memungkinkan individu memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri.²⁰

Peserta didik yang memiliki kemampuan refleksi tinggi cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar dan mampu melakukan perbaikan secara mandiri.

c. Teori Pendidikan Karakter

Menurut teori pendidikan karakter, pembentukan karakter yang efektif harus dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan refleksi.²¹

Model evaluasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara terus-menerus.

D. Penguatan Nilai Kejujuran Melalui Refleksi Diri

Kejujuran merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki setiap muslim.

Dalam konteks pembelajaran, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan tidak menyontek, tetapi juga berkaitan dengan keberanian mengakui kesalahan dan menyampaikan informasi sesuai fakta.²²

Model evaluasi berbasis refleksi diri mendorong peserta didik untuk:

- Mengakui kelemahan diri
- Mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan
- Menyampaikan pengalaman belajar secara jujur
- Mengevaluasi perilaku secara objektif

Melalui proses tersebut kejujuran berkembang dari kesadaran internal, bukan karena pengawasan eksternal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan kesadaran moral intrinsik.²³

E. Penguatan Nilai Tanggung Jawab Melalui Refleksi Diri

Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk menerima dan melaksanakan kewajiban serta menanggung konsekuensi dari tindakannya.

Dalam pembelajaran PAI, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap ibadah, akhlak, dan proses belajar.

Melalui refleksi diri, peserta didik diajak untuk mengevaluasi:

- Kehadiran dalam pembelajaran
- Ketepatan waktu mengumpulkan tugas
- Partisipasi dalam diskusi
- Komitmen terhadap target belajar

Refleksi yang dilakukan secara rutin membantu peserta didik memahami bahwa keberhasilan belajar merupakan tanggung jawab pribadi.²⁴

Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih mandiri dan memiliki kemampuan mengelola proses belajar secara efektif.

F. Perbandingan dengan Model Evaluasi Lain

1. Model Evaluasi Konvensional

Model konvensional lebih menekankan tes tertulis dan hasil belajar kognitif.

Kelemahannya:

- Kurang mengukur karakter
- Tidak menilai proses belajar
- Sulit mengidentifikasi perkembangan sikap

2. Model CIPP

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) sangat baik untuk mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh.²⁵

Namun model ini lebih berorientasi pada program dibandingkan perkembangan karakter individu peserta didik.

3. Authentic Assessment

Authentic assessment mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik melalui proyek dan kinerja.

Meskipun demikian, authentic assessment belum secara spesifik mendorong peserta didik melakukan evaluasi diri secara mendalam.

4. Model Refleksi Diri

Keunggulan model refleksi diri:

- Berpusat pada peserta didik
- Mengembangkan kesadaran moral
- Memperkuat karakter
- Mendukung pembelajaran sepanjang hayat
- Mengintegrasikan evaluasi dan pendidikan karakter

G. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian evaluasi pembelajaran PAI dengan menghadirkan model evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Model ini menunjukkan bahwa evaluasi dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter, bukan sekadar alat ukur hasil belajar.

Temuan ini juga memperkuat teori bahwa refleksi diri merupakan sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan perkembangan moral peserta didik.²⁶

H. Implikasi Praktis

Bagi guru PAI, model ini dapat digunakan sebagai alternatif evaluasi yang lebih komprehensif.

Bagi sekolah, model ini dapat menjadi bagian dari program penguatan pendidikan karakter.

Bagi peserta didik, model ini membantu mengembangkan kebiasaan reflektif yang mendukung pembentukan kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai pengembangan model evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi diri untuk menguatkan nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi ini merupakan inovasi yang relevan dan kontekstual dalam menjawab kelemahan sistem evaluasi konvensional yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif.

Model evaluasi berbasis refleksi diri yang dikembangkan melalui komponen jurnal refleksi, self-assessment, dan portofolio karakter menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Melalui proses refleksi, peserta didik didorong untuk melakukan introspeksi secara jujur terhadap proses belajar yang telah dijalani, sehingga nilai kejujuran dapat terbentuk secara lebih autentik dan tidak bersifat formalistik.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam melakukan penilaian diri memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa tanggung jawab. Siswa tidak hanya menjadi objek penilaian guru, tetapi juga subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri. Hal ini memperkuat kesadaran metakognitif serta kemampuan self-regulated learning yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Model ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi berbasis refleksi diri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan moral.

Meskipun demikian, implementasi model ini memerlukan dukungan guru yang kompeten, instrumen evaluasi yang terstruktur, serta konsistensi peserta didik dalam melaksanakan refleksi secara jujur dan berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, efektivitas model dapat berkurang dan tidak mencapai tujuan optimal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengembangan model evaluasi pembelajaran PAI berbasis refleksi diri merupakan pendekatan evaluasi yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter, khususnya dalam memperkuat nilai kejujuran dan tanggung jawab peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. (2023). *Self-Assessment in Educational Practice: Theory and Application*. London: Routledge.
- Arikunto, S. (2024). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, P., & Wiliam, D. (2024). *Assessment for Learning: Research and Practice*. Oxford University Press.
- Brookfield, S. (2023). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2024). *How to Use Reflective Assessment in Learning*. New York: ASCD.
- Creswell, J. W. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dewey, J. (2023). *Reflective Thinking in Education Revisited*. New York: Columbia University Press.
- Fadhila, S. Z., & Jasiah. (2025). "Student Reflection in Learning Assessment." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Ghozali, M. et al. (2025). "Evaluation Model of Islamic Education Learning." *Jurnal Tarbiyah*.
- Hidayat, R. et al. (2024). "Evaluation of Character Education in Indonesia." *Tarbiyah Journal*.
- Hidayati, F. et al. (2025). "Authentic Assessment in Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Kemendikbudristek. (2025). *Panduan Implementasi Asesmen Pembelajaran*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Lestari, A. et al. (2025). "Character-Based Assessment in Schools." *Journal of Islamic Education*.
- Maimunah, A. (2024). "Innovation in PAI Evaluation." *Al-Mikraj Journal of Islamic Studies*.
- Nurhalisa, S. et al. (2025). "Authentic Assessment and Student Character." *International Journal of Islamic Education*.
- Oktaviani, D. et al. (2024). "Deep Learning Approach in Education." *Journal of Learning Innovation*.
- Putri, M. D. et al. (2026). "CIPP Model in Islamic Education Evaluation." *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Ramli, R. et al. (2025). "Reflective Learning Model in PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Saifullah, A. et al. (2025). "Implementation of CIPP Model in Education Evaluation." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Sari, N. et al. (2024). "Affective Assessment in PAI Learning." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zainuddin, M. et al. (2026). "Digital Transformation in Islamic Education." *Journal of Education Technology*.
- Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zimmerman, B. J. (2023). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. Springer.
- Zubaidah, S. (2025). *Pendidikan Karakter dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.